**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Salah satu aspek keperawatan yang dijadikan sebagai fokus utama dalam mewujudkan keperawatan sebagai profesi yaitu pelayanan keperawatan. Dalam pelayanan keperawatan, perawat dapat dibedakan berdasarkan keahlian atau ruangan spesialisasinya, salah satunya yaitu perawat kamar bedah. Peran perawat kamar bedah secara klinis dapat dibagi menjadi perawat instrumentator (*scrub nurse*) dan perawat sirkuler (*on loop*). Perawat kamar bedah memiliki tanggung jawab dan kemahiran dalam melakukan asuhan keperawatan, baik asuhan keperawatan pada pre operatif, intra operatif, maupun post operatif (Kemenkes, 2010).

Perawat kamar bedah memiliki tugas dan tanggung jawab yang lain, yaitu menyediakan dan mengelola paket alat pembedahan, mengatasi kecemasan dari pasien yang akan dioperasi, mengatur dan menyediakan keperluan selama jalannya pembedahan, mendokumentasikan semua tindakan keperawatan selama pembedahan, dan memberikan asuhan keperawatan setelah pembedahan di ruang pulih sadar. Dapat dikatakan tugas dan tanggung jawab perawat kamar bedah cukup banyak. Hal tersebut dapat menyebabkan ketegangan dan kejenuhan (Hipkabi, 2012). Oleh karena itu, berbagai situasi dan tuntutan kerja yang dialami perawat kamar bedah dapat menjadi sumber potensial stres kerja (Hutasuhut, 2014).

Stres kerja adalah reaksi seseorang terhadap tuntutan ditempat kerja yang sifatnya merugikan atau tuntutan kerja yang berlebihan. Lingkungan kerja merupakan salah satu yang dapat menimbulkan terjadinya stres. Stres kerja berupa respon psikologi individu terhadap tuntutan di tempat kerja dan menuntut seseorang untuk beradaptasi (Spears, 2008).

Hasil penelitian Hutasuhut (2014) tentang gambaran stres kerja perawat kamar bedah di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan, menunjukkan bahwa perawat kamar bedah mengalami stres kerja dalam kategori sedang 22 orang (46,8%), perawat yang mengalami stres kerja dalam kategori ringan 18 orang (38,3%), dan perawat yang mengalami stres kerja dalam kategori berat 7 orang (14,9%). Sebagian besar perawat kamar bedah di rumah sakit tersebut mengeluhkan tuntutan perkerjaan dan tugas yang terlalu tinggi.

Stres kerja dapat memberikan dampak negatif apabila kemampuan dan daya tahan seseorang dalam menghadapi stres rendah. Stres yang berlebihan, memiliki efek buruk bagi individu maupun organisasi. Terlalu banyak tekanan dapat membebani fisik dan mental seseorang sehingga mengakibatkan ketidakhadiran, kesalahan, kecelakaan, ketidakpuasan, dan penurunan kinerja (Siagian, 2011). Salah satu kinerja perawat kamar bedah yang dapat dipengaruhi stres kerja yaitu pelaksanaan *surgical safety checklist* (SSC).

Menurut WHO (2009), *surgical safety checklist* merupakan alat komunikasi untuk keselamatan pasien yang digunakan oleh tim bedah di ruang operasi. SSC dibagi menjadi 3 alur bagian, yaitu sebelum dilakukan induksi anestesi (*sign in*), sebelum dilakukan tindakan insisi bedah (time out), dan sebelum mengeluarkan pasien dari kamar operasi (sign out)*.* Dalam pelaksanaanya, peran perawat sirkuler sangat penting karena sebagai pemimpin SSC tersebut*.*

 *Surgical safety checklist* berhubungan dengan *patient safety*, sebab jika tidak dilaksanakan dapat mengancam keselamatan pasien, risiko terjadinya kesalahan dalam operasi, meningkatkan komplikasi, serta kematian akibat operasi (WHO, 2009). Oleh karena itu, perlu perhatian dan kepatuhan dalam pelaksanaannya. Namun, dari beberapa hasil survei dan penelitian ditemukan ketidakpatuhan perawat dalam melaksanakan SSC. Seperti yang terdapat dalam penelitian Juliana, dkk. (2013) tentang kepatuhan penerapan SSC di RS Katolik St. Vincentius A Paulo (RKZ) Surabaya, bahwa kepatuhan pada April 2013 masih rendah (55,9%). Penilaian responden menunjukkan budaya keselamatan pasien di kamar bedah sudah baik kecuali dimensi manajemen dan pengenalan stres.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Mardi Waluyo Blitar, pada lima bulan terakhir (Juni-Oktober 2017) terdapat 1.229 operasi baik elektif maupun *cyto*, dengan rata-rata tiap hari 13 operasi. Jumlah perawat yang dinas/bekerja tiap harinya yaitu 12 orang. Menurut kepala ruangan dan beberapa perawat, tugas perawat kamar bedah memang berat. Hal tersebut cukup dapat membuat pikiran dan mempengaruhi kinerja sebagai perawat kamar bedah, salah satunya dalam hal pelaksanaan SSC. SSC sudah dilaksanakan sesuai prosedur, namun terkadang *time out* tidak dilaksanakan ketika terdapat operasi yang banyak dan *emergency*. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Stres Kerja Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* (SSC) di Kamar Bedah RSUD Mardi Waluyo Blitar”.

* 1. **Rumusan Masalah**

“Adakah hubungan antara stres kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *surgical safety checklist* (SSC) di kamar bedah RSUD Mardi Waluyo Blitar?”.

* 1. **Tujuan**
1. Tujuan Umum

 Untuk mengetahui hubungan stres kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *surgical safety checklist* (SSC) di kamar bedah RSUD Mardi Waluyo Blitar.

1. Tujuan Khusus
2. Mengidentifikasi stres kerja perawat di kamar bedah RSUD Mardi Waluyo Blitar.
3. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *surgical safety checklist* (SSC) di kamar bedah RSUD Mardi Waluyo Blitar.
4. Menganalisis hubungan antara stres kerja perawat dengan pelaksanaan *surgical safety checklist* (SSC) di kamar bedah RSUD Mardi Waluyo Blitar.
	1. **Manfaat**
		1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan baru mengenai hubungan stres kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *surgical safety checklist* (SSC) di kamar bedah.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pihak manajemen rumah sakit dalam membuat kebijakan atau keputusan di dalam kamar bedah, sehingga dapat meminimalkan terjadinya stres kerja pada perawat yang dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam pelaksanaan *Surgical Safety Checklist* (SSC).

1. Manfaat Bagi Perawat

Perawat dapat mengetahui hubungan dari stres kerja perawat dengan kinerja perawat di kamar bedah, oleh karena itu dapat dijadikan cara dalam mengelola stres kerja agar tidak mengurangi kinerja.

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam kerangka pelaksanaan SSC dengan faktor penyebab lain.